

Kompetensi *Public Relations Officer (PRO)* Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan *Public Relations* BUMN Bandung
Public Relations Competency Based on the Public Relations Officer's Education Background BUMN Bandung

Afiyah Manar

*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: afiyahmanar@gmail.com*

Abstract. Competency is working capabilities within every individual which encompass the aspects of knowledge, skills or experience and work attitude that corresponds to the appointed working standards. The purpose of this research is to find out if there is any dissimilarity of competence between public relations officer with public relations education background and non-public relations education background in PT. Kereta Api Indonesia and PT. POS Indonesia. The method which utilized in this research is quantitative method complemented with descriptive comparative approach. This research consists of a single variable specifically the Public Relations Competency based on the public relations officer's education background and involving two independent samples, namely public relations officer with public relations education background and public relations officer with non-public relations education background. The operationalization for the variables are technical knowledge, technical skills and technical motivation aspects. The data collection in this research collected by distribution questionnaires, field observation and literature reviews with the total number of 16 respondents samples (n). The data obtained for this research is statistically tested by utilizing the U-Mann Whitney's formulation proceeded with data analyzing which resulted the conclusion that there are dissimilarities of competency between public relations officer with public relations education background and non-public relations background in PT. Kereta Api Indonesia and PT. Pos Indonesia Bandung with the significance level alpha $\alpha = 0.05$.

Keyword: Competency Public Relations, Technical Knowledge, Technical Skills, Technical Motivation

Abstrak. Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja pada sertai individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan atau keahlian serta sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kompetensi public relations officer berdasarkan latar belakang pendidikan public relations dengan pendidikan non public relations di PT. Kereta Api Indonesia dan PT. POS Indonesia Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu Kompetensi *Public Relations Officer* berdasarkan Latar Belakang Pendidikan *public relations*, dan terdiri dari dua sampel independen yaitu sampel public relations berdasarkan latar belakang pendidikan public relations dan sampel public relations officer latar belakang pendidikan non public relations. Operasionalisasi variabelnya adalah pengetahuan teknis (*technical knowledge*), keterampilan teknis (*technical skill*), dan motivasi teknis (*technical motivation*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara melalui penyebaran kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan dengan sample (n) 16 responden. Data yang diperoleh di uji secara statistik dengan menggunakan rumus U-Mann Whitney kemudian di analisis, dan menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan kompetensi PRO berdasarkan latar belakang pendidikan PR dengan non pendidikan PR di perusahaan PT. KAI dan PT. POS Indonesia pada taraf signifikansi alpha $\alpha = 0.05$.

Kata Kunci : Kompetensi Public Relations, Pengetahuan Teknis, Keterampilan Teknis, Motivasi Teknis.

A. Pendahuluan

Permasalahan kompetensi merupakan hal yang penting karena dengan kompetensi diharapkan dapat mendorong profesionalitas. Dengan adanya *public relations officer* yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, maka kompetensi PR inilah patut dipetakan dan dipertanyakan, dimana kompetensi tersebut harus memenuhi standarnya. Menurut Hazleton dalam mengukur kompetensi *public relations* terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi penilaian kompetensi,

yaitu pengetahuan teknis, *skill* teknis, dan motivasi teknis. Dari 292 responden hanya 42 orang (14.38%) saja yang berpendidikan komunikasi/*public relations*, selebihnya atau sebanyak 250 orang (85.62%) adalah mereka yang berpendidikan non komunikasi/*public relations*. selain itu juga penelitian dari Suratnoaji membuktikan bahwa dari 67 responden yang diteliti sebagian besar atau sebanyak 44 orang (63.67%) adalah berlatar belakang pendidikan non komunikasi/*public relations*, selebihnya yaitu sebanyak 23 orang (34.33%) berlatar belakang pendidikan komunikasi/*public relations* (dalam Yulianita, 2002:224).

Kompetensi PR inilah yang menjadi dasar bagi terwujudnya praktik PR yang lebih profesional dengan memiliki peran sebagai teknisi yang handal. Seperti kita ketahui bahwa BUMN mengharuskan tenaga PR yang profesional dan memiliki kompetensi yang baik, tak terkecuali dengan peran teknisi PRO latar belakang pendidikan PR dengan non PR yang harus memiliki kemampuan kompetensinya dalam usaha menjunjung profesionalitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat Perbedaan Kompetensi PRO berdasarkan Latar Belakang Pendidikan PR di PT. KAI dan PT. POS Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan teknisi *PR Officer* dengan latar belakang pendidikan *PR* dengan non pendidikan *PR* di PT. KAI dan PT. POS Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbedaan *skill* teknisi *PR Officer* berdasarkan latar belakang pendidikan *PR* dengan non pendidikan *PR* di PT. KAI dan PT. POS Indonesia,
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi teknisi *PR Officer* berdasarkan latar belakang pendidikan *PR* dengan non pendidikan *PR* di PT. KAI dan PT. POS Indonesia.

B. Landasan Teori

Hazleton (2006) membangun teori kompetensi interpersonal *public relations* berdasarkan tujuh asumsi kompetensi interpersonal yang dikenalkan Spitzberg & Cupach (1984), yaitu :

1. Kompetensi dipersepsi cocok atau relevan dan efektif. Kecocokan yaitu harapan orang lain pada suatu situasi komunikasi yang dianggap sebagai norma perilaku. Efektif berarti tujuan atau kebutuhan eksplisit dari peserta komunikasi.
2. Kompetensi bersifat kontekstual. Situasi komunikasi dikonstruksi oleh kedua pihak sehingga standar efektif tidaknya strategi komunikasi pun bersifat situasional.
3. Kompetensi memiliki derajat tingkatan tertentu. Kualitas kompetensi berada pada kontinum tertentu, mulai dari tidak kompeten hingga berkompoten.
4. Kompetensi mencakup molar (keseluruhan daripada bagian perbagian) dan *molecular* (dibangun dari bagian-bagian yang sederhana). Artinya, penilaian kompetensi dapat diaplikasikan pada episode atau perilaku yang tunggal dan juga dapat merefleksikan penilaian global terhadap berbagai episode atau klaster perilaku. Dalam hal ini, kompetensi diartikan kemampuan beradaptasi pada berbagai situasi berbeda atau perubahan situasi.
5. Kompetensi komunikasi bersifat fungsional. Individu menggunakan komunikasi untuk berbagai aktivitas.
6. Kompetensi yaitu proses saling bergantung. Kompetensi komunikasi merupakan hasil interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan. Kompetensi diukur dari kesamaan tujuan komunikator dan harapan komunikan.

7. Kompetensi yaitu suatu impresi interpersonal. Kompetensi bersifat dinamis dan berubah setiap saat, tergantung penilaian masing-masing peserta komunikasi. Kompetensi dengan demikian tergantung kemampuan mengimpresi pihak lain.

Apabila dalam kompetensi interpersonal mencakup pengetahuan yang memadai tentang komunikasi dan tentang konteks komunikasinya, maka komunikator akan dapat menentukan strategi berperilaku. Sama halnya dengan kompetensi pengetahuan teknis yang harus dimiliki oleh teknisi public relations officer, sebagai komunikator dalam memahami teori dan pengetahuan tentang elemen-elemen yang dibutuhkan dalam penulisan, yang terkait dengan pengetahuan dalam fungsi memproduksi pesan melalui media komunikasi. Begitu pula dengan aspek manajerial yang mencakup seperangkat pengetahuan mengenai analisis, perencanaan strategis komunikasi, dan memahami konsep-konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi problem dan solusinya.

Selain pengetahuan, skill juga dibutuhkan untuk mengukur kompetensi public relations officer. Maka pengetahuan yang telah dijelaskan, harus diikuti oleh seperangkat skill teknis. Sehingga apabila pengetahuan teknis sudah dimiliki, skill teknis dalam produksi pesan melalui media komunikasi dapat diadaptasikan untuk publik-publik yang berbeda, intinya dapat diimplementasikan oleh komunikator yang sudah memiliki seperangkat pengetahuan teknis lalu mengimplementasikannya dengan skill teknisnya. Bicara soal skill adalah bicara mengenai bagaimana kemampuan komunikator yang bisa memainkan perannya dengan handal dan baik, termasuk mengemas pesan, mengadaptasikan pesan, memproduksi pesan dengan baik. Selain itu, atribut alami seperti daya tarik fisik juga menunjang untuk menutupi kekurangan skill yang dimiliki pada seorang komunikator. Maka dengan skill teknis, peneliti bisa melihat kompetensi yang ada pada seorang public relations officer peran teknis. Skill teknis merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang PRO yang profesional, karena seorang PRO yang profesional adalah yang bisa mengimplementasikan skill teknisnya. Selain itu skill teknis juga merupakan salah satu instrumen yang harus diukur dalam mengidentifikasi peran teknis dari PRO.

Terakhir pada instrumen motivasi, seorang PRO yang dianggap kompeten ialah yang memiliki kompetensi motivasi teknis. Motivasi teknis merupakan bagaimana komunikator atau seorang public relations dapat menikmati aktivitas dan peran teknis komunikasinya. Motivasi dalam menikmati pekerjaan skill teknisnya, yang merupakan dorongan kerja yang timbul dari seseorang untuk dapat memenuhi pengetahuan teknis dan skill teknisnya. Motivasi teknis tersebut seperti, menikmati bekerja sama dengan media, menikmati dalam mengedit material komunikasi, menikmati dalam hal memproduksi pesan public relations, melakukan pekerjaan me-layout dan mendesain. Menurut teori kompetensi interpersonal ini, pengetahuan, skill, dan motivasi peserta komunikasi merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi penilaian terhadap penampilan dan kompetensi. Karena public relations memiliki peran teknis, maka ketiga faktor ini juga memengaruhi kompetensi teknis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pengujian Sub Hipotesis Pertama (Pengetahuan Teknis)

Ranks				
	LB	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SkorP	1,00	9	8,44	76,00
	2,00	7	8,57	60,00
Total		16		

	korP	S
Mann-Whitney U	1,000	3
Wilcoxon W	6,000	7
Z	054	-,
Asymp. Sig. (2-tailed)	57	,9
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	000 ^b	1,

a. Grouping Variable: LB
b. Not corrected for ties.

Maka hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 berdasarkan hasil pengujian terhadap sub hipotesis pertama diperoleh signifikansi (sig) = 0.957 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian kriteria ujinya adalah tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α . Maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $\alpha < \text{sig}$, dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan *PR* dengan non pendidikan *PR* di PT. KAI dan PT. POS Indonesia.

Tabel 2. Hasil Pengujian Sub Hipotesis Kedua (Keterampilan Teknis)

Test Statistics^a

	SkorS
Mann-Whitney U	8,500
Wilcoxon W	53,500
Z	-2,438
Asymp. Sig. (2-tailed)	,015
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,012 ^b

a. Grouping Variable: LB
b. Not corrected for ties.

Ranks

LB	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SkorS 1,00	9	5,94	53,50
2,00	7	11,79	82,50
Total	16		

Maka hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 berdasarkan hasil pengujian terhadap sub hipotesis kedua diperoleh signifikansi (sig) = 0.015 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian kriteria ujinya adalah tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α . Maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $\alpha > \text{sig}$, dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skill teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan *PR* dengan non pendidikan *PR* di PT. KAI dan PT. POS Indonesia.

Hasil Pengujian Sub Hipotesis Ketiga (Motivasi Teknis)

Ranks

	LB	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SkorM	1,00	9	7,39	66,50
	2,00	7	9,93	69,50
Total		16		

Test Statistics^a

	SkorM
Mann-Whitney U	21,500
Wilcoxon W	66,500
Z	-1,072
Asymp. Sig. (2-tailed)	,284
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,299 ^b

a. Grouping Variable: LB
 b. Not corrected for ties.

Maka hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 berdasarkan hasil pengujian terhadap sub hipotesis ketiga diperoleh signifikansi (sig) = 0.284 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian kriteria ujinya adalah tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α . Maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $\alpha < sig$, dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan PR dengan non pendidikan PR di PT. KAI dan PT. POS Indonesia.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Utama

Ranks

	LatarBelakang	N	Mean Rank	Sum of Ranks
KompetensiPR	1,00	9	6,06	54,50
	2,00	7	11,64	81,50
Total		16		

Test Statistics^a

	KompetensiPR
Mann-Whitney U	9,500
Wilcoxon W	54,500
Z	-2,330
Asymp. Sig. (2-tailed)	,020
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,016 ^b

a. Grouping Variable: LatarBelakang
 b. Not corrected for ties.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 menunjukkan bahwa signifikansi = 0.020. Taraf signifikansi yang ditetapkan oleh peneliti adalah $\alpha = 0.05$, karena $\alpha > Sig$ maka hasil pengujian hipotesis dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan kompetensi *public relations officer* berdasarkan latar belakang pendidikan PR dengan pendidikan non PR.

Hasil pada aspek pengetahuan teknis dan aspek motivasi teknis diperoleh dengan nilai rata-rata ranking lebih tinggi didapat oleh PRO latar belakang pendidikan PR, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan maka dalam perhitungan spss dianggap tidak terdapat perbedaan. Namun pengetahuan yang dimiliki oleh latar belakang pendidikan non PR bisa didapat dan dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan dan

kebiasaan-kebiasaan didalam bidang kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui pendidikan formal memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan perannya dalam pekerjaan, walaupun faktor pendidikan informal yang didapat ketika memasuki dunia pekerjaan PR dapat menambah pengetahuan, serta kebiasaan dan pengalaman turut serta dalam memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi pekerjaan.

Setidaknya seorang PRO yang berdasarkan latar belakang pendidikan PR tersebut lebih paham dalam memahami tugas, fungsi, serta peran PR teknisi dalam rangka membentuk serta meraih citra positif dan mempertahankan reputasi yang baik. Perbedaan selanjutnya masih dalam motivasi teknis yang dimiliki latar belakang pendidikan non PR, jika dibandingkan hasilnya maka sepadan dengan hasil keterampilan teknis, diperoleh jawaban ragu-ragu lebih banyak dijawab oleh PRO latar belakang pendidikan non PR terhadap item pernyataan Menikmati dalam Memproduksi Pesan *Public Relations*, karena responden latar belakang pendidikan non PR kurang menguasai atau kurang kompeten dalam teknis penulisan *public relations*, keterampilan teknis yang dimiliki oleh responden latar belakang pendidikan non PR ini seperti halnya pada lingkup fotografi, *special events*, CSR, desain grafis, editorial dan *lay-out*. Namun dalam penulisan *press release*, *counter release*, iklan *public relations*, *company profile*, *annual report* lebih dominan dilakukan oleh responden latar belakang pendidikan *public relations*. Maka dalam mengimplementasikan teknik penulisan belum dilakukan oleh PRO latar belakang pendidikan non PR.

D. Kesimpulan

Sesuai rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti terdapat hasil sebagai berikut yaitu terdapat nilai signifikansi $0.020 < \alpha 0.05$ maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi *public relations officer* berdasarkan latar belakang pendidikan *public relations* dengan pendidikan non *public relations* di PT. Kereta Api Indonesia dan PT. POS Indonesia. Berikut merupakan hasil dari identifikasi masalah yang telah dibuat oleh peneliti sebagai berikut yaitu :

1. Tidak terdapat perbedaan pengetahuan teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan *public relations* dengan non pendidikan *public relations*.
2. Terdapat perbedaan *skill* teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan *public relations* dengan non pendidikan *public relations*.
3. Tidak terdapat perbedaan motivasi teknisi *Public Relations Officer (PRO)* berdasarkan latar belakang pendidikan *public relations* dengan non pendidikan *public relations*.

E. Saran

Saran untuk Public Relations Officer

1. *Public relations officer* berdasarkan latar belakang pendidikan *public relations* sebaiknya lebih mempunyai pengetahuan yang lebih baik serta mempunyai basic pengetahuan teknis di samping berbekal keterampilan dibandingkan dengan *public relations* latar belakang pendidikan non *public relations*, dan lebih memperdalam pengetahuannya mengenai tulisan-tulisan *public relations* untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Begitu pula dengan teknisi *public relations* non pendidikan PR agar bisa lebih memperdalam

pengetahuan mengenai teknis dalam penulisan melalui pelatihan-pelatihan dan buku-buku mengenai penulisan PR, sehingga lebih memahami dalam keterampilan menulis artikel, iklan *public relation*, dan tulisan *public relations* lainnya menjadi lebih meningkat dan optimal.

2. Diharapkan agar dapat memainkan peran teknis nya lebih baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi teknisnya lebih baik lagi, baik dari segi pengetahuan, dan terutama dalam hal skill teknis. Selain itu, diharapkan agar lebih meningkatkan dalam membuat jenis-jenis tulisan *public relations*, agar fungsi dan peran teknis *public relations* disini bisa memenuhi standarnya dengan baik. Karena pada dasarnya praktisi harus memiliki kemampuan teoritis dan aplikatif terhadap bidang pekerjaannya, sekalipun bukan dari latar belakang pendidikan yang seharusnya.
3. Motivasi teknis rupanya harus selalu ada dimiliki bagi para pekerja *public relations*, dengan adanya motivasi diharapkan para pekerja *public relations* lebih giat lagi mendalami ilmu-ilmu *public relations* dan keahlian-keahlian yang belum dikuasai. Motivasi teknis juga mendukung kelancaran seorang *public relations* dalam memainkan peran dan fungsinya sebagai teknis *public relations* yang kompeten
4. Harapan peneliti agar nantinya peran teknis ini bisa lebih meningkatkan kompetensi manajerialnya juga. Karena divisi *public relations* berorientasi pada kompetensi PR, maka persyaratan kompetensi manajerial pun harus dipenuhi.
5. Sedikitnya para pekerja *public relations* yang berlatar belakang pendidikan *public relations*, tidak menutup kemungkinan untuk bisa menambah tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan *public relations* bersamaan dengan bukti sertifikasi kompetensi profesi *public relations*, karena kompetensi PR inilah yang menjadi dasar bagi terwujudnya praktik PR yang lebih profesional dengan memiliki peran sebagai teknis yang handal.

Saran untuk Peneliti selanjutnya

Saran dari peneliti tentunya masih banyak terdapat kesalahan serta kelemahan yang harus diperbaiki, untuk itu peneliti memberikan saran kepada calon mahasiswa sarjana dalam bidang ilmu *public relations* agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi, berikut sarannya adalah :

1. Diharapkan agar melakukan penelitian komparasi antara peran teknis *public relations* dengan peran manajerial *public relations*, atau hanya berfokus pada peran manajerialnya saja.
2. Lebih mendalam dan lebih banyak dalam mencari data dan informasi mengenai perbedaan kompetensi PR dengan latar belakang pendidikan *public relations*
3. Diharapkan lebih memperhatikan dan memperdalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian mengenai kompetensi *public relations*, sehingga akan lebih terlihat perbedaan yang signifikan diantara sampel keduanya.

Daftar Pustaka

Botan, Carl H. Hazleton, Vincent. *Public Relations Theory II*. 2006. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

_____. 2012. *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

_____. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*: Sugiyono 2001. *Statistik Nonparametris*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta

_____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-28. Bandung: Alfabeta

Siegel, Sydney. 1986. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yulianita, Neni. 2012. *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung : Alqaprint

Yulianita, Neni. 2002. “*Pengaruh Kepemimpinan Manajer Public Relations terhadap Kualitas Manajemen Public Relations dan Korelasinya dengan Afektivitas Sistem Komunikasi Perusahaan*”. dalam *Mediator Jurnal Komunikasi* volume 3 no 2.